

tionally interrelated organism. "Tugs of war, however, are resolved by power; and news is, among other things, the exercise of power over the interpretation of reality" (Ibid). Do all the participants exercise the power?

Indeed, they do. To be able to win the "tug of war", all actors (or participants) exercise the power that eventually shapes the nature of news produced by media organization. Such tug of war is in evidence among all participants inside the organization (with its journalistic routines, procedures, values and assumption), and outside organization, such as from sources and audiences. Since the tug of war is never be won by one dominating actor, I would then say that the nature of news is determined by all of the complex elements within the news production.

REFERENCES

- Cook, Timothy E. (1998), *Governing With The News: The News Media As A Political Institution*; Chicago: Chicago University Press.
- Curran, James (2000), "Rethinking Media and Democracy" in James Curran and Gurevitch, M. (eds), *Mass Media and Society, third edition*, London: Arnold.
- Galtung, Johan and Mari Ruge (1973), "Structuring and Selecting News" in Stanley Cohen and Jack Young (eds), *The Manufacture of News: Deviance Problems and The Mass Media*. London: Constable-Sage.
- Gans, Herbert J. (1999), "Deciding What's News" in Howard Tumber (ed), *News: A Reader*; Oxford: Oxford University Press.
- Herman, Edward S. and Noam Chomsky (1988), *Manufacturing Consent: The Political Economy of The Mass Media*, London: Vintage.
- Lasica, J. D. (2001). "Taking Ethics to the Net" in Quill, July/August 2001, Volume 89 Issue 6, p. 42. through University of Westminster e-resources at <<http://search.epnet.com.directasp?an=5009755&db=buh>>Accessed: 5 April 2003.
- Manning, Paul (2001), *News and News Sources: A Critical Introduction*; London: Sage
- McManus, John H. (1994), *Market-Driven Journalism: Let The Citizen Beware?*; London: Sage.
- McNair, Brian (1996), *News And Journalism In The UK*, London: Routledge.
- Schudson, Michael (1991), "The Sociology of News Production Revisited" in James Curran and Michael Gurevitch (eds); *Mass Media and Society*; 141-159, London: Edward Arnold.
- Tuchman, Gaye (1973), "Making News By Doing Work: Routinizing The Unexpected" in *American Journal of Sociology*, Vol 79, Issue I (July-1973), pp.110-131.

MEDIA KOMUNIKASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBUDAYAAN: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan

Margaretha M.B. Soetrisno - van Eymeren

Universitas Multimedia Nusantara
Jl. Boulevard, Scientia Garden, Gading Serpong, Tangerang
Telp. (021) 54220808 / 37039777, Fax. (021) 54220800

Abstract:

According McLuhan, technology in communication has a tremendous impact on human and their culture. Technologies have revolutionary influenced for man to perceive realities in a big scale. New technologies have been demanding new way of human perceiving. The changing of modes of perceiving brings a kind of crisis identity, and the phenomenon of a severe crises of identity appears in the late of the age of 20,th where electronic technology is in their very fast development. McLuhan foresaw a huge technological turbulence is going to happen and he warned people to listen to the message of technology as media. For McLuhan media is the message. His controversial aforism stings us and forces us to reflect the message of media. We are indeed living in the technological turbulence, and it is really happened people living a world with a big technological gap. We thank McLuhan for his warning, and we can discern our life so that we can survive and continue our daily life in a new way. Edification is one of the skills needed to continue living together with others, world, and artifacts of Information Technology.

Keywords: penciptaan, arus pusing teknologis, autoamputasi, media adalah pesan, media komunikasi, ruang akustik, ruang visual dan ruang dengar-lihat-raba, media panas dan dingin, teknologi sebagai perluasan diri manusia, teknologisasi tuturan dan aksara, kampung global, manusia diskarnasi, pencinta gadget, modus informasi, modus produksi, dan sinestesia.

Pengantar

Menjelang akhir abad ke-20, manusia secara bertahap sedang mengamputasi sistem syaraf pusatnya dan menyerahkan kepada teknologi elektronis sebagai perluasan dirinya. Marshall McLuhan (1911-1980) meramalkan, ketika memasuki abad ke-21, manusia telah selesai menyerahkan seluruh tubuhnya kepada teknologi. Jika demikian yang terjadi, maka dunia akan gembos menciut (implosion), dan manusia beserta kebudayaannya pun tenggelam di dalam arus pusing teknologis yang luar biasa dahsyat (McLuhan, 1964:45-51). Untuk menghindari dari malapetaka teknologis, McLuhan mewanti-wanti manusia agar mendengarkan pesan teknologi, karena teknologi adalah media, dan media adalah

pesan (McLuhan, 1964: 23-35;63-67).

Pendapat tersebut dilontarkannya di tengah kekaguman terhadap perkembangan teknologi komunikasi elektronis. Orang sedang terpesona dengan kehadiran berbagai hasil temuan teknologi berbasis digital dan berbagai bentuk media komunikasi, mulai dari TV, komputer, internet, sampai ke berbagai ragam gadget (gadget). Di tengah keterpesonaan semacam itu, pandangan McLuhan terasa menyengat, seperti sengatan listrik, dan menimbulkan berbagai tegangan perbedaan (kontroversial). Pandangannya pun dapat dikatakan sebagai tonggak penanda (landmark) sejarah pemikiran dalam ilmu-ilmu humaniora, terutama komunikasi (Marchand, 1989;

McLuhan dan Zingrone, 1995; Genosko, 1999).

Permasalahan pokok yang menimbulkan tegangan perbedaan adalah yang menyangkut humaniora. Siapa manusia di hadapan teknologi dan mengapa teknologi adalah media pembawa pesan, bahkan sebagai pesan itu sendiri? Mengapa hidup manusia harus tergantung kepada pesan media? Apakah teknologi itu sehingga dapat mendatangkan malapetaka bagi manusia? Bagaimana McLuhan dapat sampai kepada pernyataan tersebut? Benarkah media komunikasi memiliki dampak sedemikian hebat bagi manusia sehingga cara hidupnya pun harus disesuaikan sesuai tuntutan yang dipesankan media? Jika cara manusia hidup bersama dengan alam dan benda-benda buaatannya dalam sebuah jaringan kereliasian sosial yang sangat kompleks disebut kebudayaan, maka apa dampak media komunikasi terhadap manusia dan kebudayaannya di era TI? Masih adakah prospek kebudayaan di masa depan dan bagaimana menyasati dampak negatif media komunikasi tersebut? Menarik untuk mencari tahu jawab atas berbagai pertanyaan di atas.

I. Manusia dan Teknologi dalam Perspektif Herbert Marshall McLuhan

Untuk menjawabnya, pertama-tama akan dijelaskan sedikit mengenai siapa McLuhan dan pandangannya mengenai teknologi serta garis besar dampak perkembangan teknologi bagi manusia dan kebudayaannya.

I.1 Tentang McLuhan

Herbert Marshall McLuhan (1911-1980) adalah filsuf humaniora yang banyak mendapatkan gelar kehormatan, baik dari dunia akademis maupun non akademis. Julukan yang diterimanya dari beberapa rekan sejawat adalah salah seorang 'guru penciuatan' (the master of 'implosion) yang layak disejajarkan dengan Jean Baudrillard (1929-) (Genosko, 1999). Pemikiran McLuhan sangat berpengaruh di kalangan filsafat humaniora, termasuk filsafat dan ilmu komunikasi. Beberapa karyanya yang terkenal antara lain: *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typo-*

graphic Man (1962), Understanding Media: The Extensions of Man (1964), Medium is the Massage: An Inventory of Effects (1967), War and Peace in the Global Village (1968), Culture is Our Business (1970), City as Classroom: Understanding Language and Media (1977), Laws of Media (1988), dan banyak lagi lainnya.

I.2 Teknologi Sebagai Perluasan Diri Manusia

McLuhan telah melakukan pengamatan terhadap fenomena teknologi. Ia melihat teknologi sebagai alat yang lahir ketika manusia merasa tidak berdaya menghadapi alam. Begitu sakitnya mengalami ketidakberdayaan itu, sampai manusia pingsan. Dalam keadaan tidak sadar itu terjadilah proses autoamputasi. Autoamputasi adalah sebuah proses mekanis yang biasa terjadi pada saat orang mengalami kesakitan luar biasa, dan ketika rasa sakit tak tertanggungkan lagi, secara otomatis sistem pertahanan tubuh mengambil alih kesadaran. Pada saat manusia siuman, ia mendapati anggota tubuh yang sakit telah diamputasi menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya. Sesuatu yang di luar tubuhnya adalah teknologi sebagai perluasan diri dan telah menggantikan fungsi anggota tubuh yang mengalami autoamputasi. Contohnya, ketika manusia tidak berdaya menghadapi jarak, maka rasa sakit karena ketidakberdayaan membuatnya pingsan. Ketika siuman, ia mendapati roda telah menggantikan fungsi kaki dan mengatasi ketidakberdayaan kaki mengatasi jarak. Demikian juga dengan lahirnya teknologi komunikasi lewat autoamputasi sistem penginderaan. Bahkan, belakangan, hadir komputer hasil autoamputasi otak manusia. Hadirnya Teknologi Informasi (TI), bagi McLuhan (1964), adalah hasil autoamputasi seluruh jaringan sistem syaraf pusat manusia.

I.3 Perluasan Sistem Penginderaan Dalam Berkomunikasi

Berdasarkan penelitiannya, McLuhan (1962, 1964) menganggap media komunikasi sebagai perluasan dari, dan sekaligus meng-

gantikan, fungsi penginderaan manusia dalam proses komunikasi. Hal tersebut mirip dengan perkembangan teknologi transportasi, yang berawal dari penemuan roda, sebagai perluasan dari dan untuk menggantikan fungsi kaki dalam mengatasi jarak. Jadi, sebagaimana indera pendengaran dalam berkomunikasi diperluas menjadi dan diganti oleh sistem bunyi-bunyian bermakna, misalnya tetabuhan, demikianlah fungsi indera penglihatan diperluas dan digantikan oleh teknologi kebaraksaraan dalam berbagai bentuk tulisan. Sedangkan kehadiran TI, yang diawali dengan penemuan elektronik, merupakan perluasan dari indera pendengaran, penglihatan, dan perabaan sekaligus. Artinya, media komunikasi elektronik merupakan perluasan sekaligus pengganti fungsi seluruh sistem penginderaan manusia yang paling berperan untuk berkomunikasi.

1.4 Manusia dan Cara Menghadapi Perluasan Tubuh.

Manusia hidup bersama dengan yang lain, yaitu sesama, alam, dan benda-benda buaatannya. Dalam jaringan relasi komunikasinya satu sama lain, manusia mengatur cara hidup yang selaras dalam sebuah bentuk kehidupan khas manusia yang disebut kebudayaan. Jadi kebudayaan dipahami sebagai cara manusia berada dalam jaringan relasi yang sangat kompleks dan cara mengatur kehidupannya bersama sesama, alam dan benda-benda buaatannya. Cara berada dan cara mengatur kehidupan bersama selalu disesuaikan setiap kali manusia mengamputasi diri, atau setiap kali teknologi hadir dalam kehidupannya.

Manusia dituntut untuk beradaptasi setiap kali ia siuman dan mendapati diri berada bersama teknologi baru hasil perluasan dirinya. Adaptasi yang perlu dilakukan meliputi berbagai penyesuaian di ruang psikososial, yaitu di dimensi kesadaran interior dan kesadaran eksterior. Di ruang interior kesadaran, khususnya di tubuh biologis, manusia harus menyelaraskan fungsi sistem penginderaan dengan media komunikasi baru. Ketika ma-

nusia mengenal teknologi cetak, media komunikasi cetak menuntut manusia mengaktifkan sistem penginderaan penglihatan. Demikian juga ketika lahir teknologi elektronik, manusia harus meninggalkan kebiasaan mengaktifkan indera penglihatan yang selama ini digunakan menghadapi media cetak. Manusia harus menyesuaikan dengan tuntutan media elektronik yang membutuhkan pengaktifan sistem penginderaan pendengaran, penglihatan dan perabaan sekaligus. Perubahan harus dihadapi di ruang eksterior kesadaran, yang bukan saja akibat cara-cara baru dalam berkomunikasi, tetapi juga karena kehadiran artifak teknologis secara material di tengah kehidupan manusia. Benda-benda teknologis, atau artifak teknologis umumnya dijadikan komoditas, dan kehadiran TI membuat ruang eksterior kesadaran dipenuhi komoditas secara berlimpah. Manusia yang berada bersama sesama, benda-benda alam, dan barang-barang material hasil perluasan dirinya adalah manusia yang hidup dalam kebudayaannya. Hadirnya teknologi baru membuat kebudayaan manusia berubah, dan manusia harus menyesuaikan diri dengan perubahan kebudayaan.

Teknologi komunikasi membentuk budaya yang memiliki karakter tertentu dan diberi nama oleh beberapa peneliti sesuai dengan jenis teknologi yang digunakannya. McLuhan dan muridnya bernama Walter J.Ong, serta para peneliti seologongannya menyebut budaya tuturan sebagai karakter khas kebudayaan manusia yang belum mengenal teknologi penulisan aksara. Kebudayaan manusia yang sudah mengenal teknologi aksara disebut sebagai budaya kebaraksaraan. Budaya cetak adalah nama bagi kebudayaan setelah ditemukannya teknologi cetak, dan nama budaya elektronik diperuntukkan bagi kebudayaan setelah teknologi elektronik hadir di tengah kehidupan manusia. Dengan demikian cara manusia menyimpan, memelihara dan menurunalihkan seluruh perbendaharaan kebudayaan kolektif manusia pun dapat dikelompokkan dan diberi nama sebagai ensiklopedi tribalis, yaitu pada budaya tuturan,

ensiklopedi skribalis untuk budaya keberaksaraan pra cetak, dan ensiklopedi cetak serta elektronik pada budaya cetak dan elektronik (Ong, 1982).

McLuhan mengumpulkan beberapa hasil analisis mengenai konsekuensi yang dihadapi manusia akibat perluasan diri di bidang komunikasi antara lain: keterbelahan kepribadian (schizophrenia), adanya rasio lain (alter ratio) di antara penginderaan, dan beberapa perubahan pada proses-proses mental (McLuhan 1962:27-53). Keterbelahan kepribadian manusia berteknologi cetak tampak pada manusia di masa awal penemuan teknologi cetak yang harus menyesuaikan diri dengan proses pemaknaan realitas yang pusatnya adalah dirinya sendiri. Sebelumnya, manusia hidup secara kesukuan, atau hidup dalam kolektivitas tribalis, dengan cara pandang mengenai ruang yang terbatas dan waktu yang melingkar, memusat dan berulang (cyclis). Manusia budaya tuturan meletakkan penyebab formal segala sesuatu yang menyusun peristiwa hidup mereka kepada 'keapan'- apa penyebab peristiwa yang dialami oleh kami, manusia tribalis? Setelah adanya teknologi cetak, hidup kesukuan tidak lagi cocok, karena teknologi cetak membuat manusia harus hidup secara individualis, terkotak-kotak, dan memiliki cara pandang mengenai ruang dan waktu yang merentang lurus (linear). Manusia budaya keberaksaraan, terutama cetak, akan mencari siapa penyebab segala peristiwa yang dialaminya sebagai aku individu. Keterbelahan tersebut menuntut manusia untuk selalu menjaga keselarasan antara pikiran dan tindakannya.

Manusia yang menggunakan indera pendengaran secara lebih aktif akan menentukan atau 'mengukur' realitas yang dihadapinya dengan rasio yang dikembangkan berdasarkan sistem informasi yang bertumpu kepada indera pendengaran tersebut. Manusia budaya tuturan mengembangkan rasio tersendiri untuk mengukur realitas berdasarkan indera pendengaran. Peralihan ke budaya keberaksaraan, utamanya cetak, menuntut peralihan indera dari pendengaran ke penglihatan, dan rasio untuk 'mengukur' realitas pun beru-

bah. Beberapa perubahan pada proses mental akan terjadi ketika sistem penginderaan harus disesuaikan terhadap perubahan di ruang eksterior kesadaran. Intensifikasi salah satu alat penginderaan akan 'melumpuh'kan indera-indera lainnya. Indera pendengaran yang diaktifkan dengan sangat kuat akan 'membius' indera-indera lain, meskipun seluruh sistem penginderaan tetap bekerjasama secara searas. Sukses indera pendengaran oleh indera penglihatan membuat indera-indera lain yang 'tertudur' akan 'siuman dari tidur panjangnya,' dan harus segera menyesuaikan diri dengan 'pemimpin' baru sistem penginderaan. Selama masa penyesuaian sistem penginderaan, manusia mengalami situasi semacam kehilangan identitas. Pertemuan manusia yang siuman dari keadaan pingsan dengan hasil perluasan dirinya pun memiliki dampak psikologis. Manusia dapat terpesona terhadap teknologi hasil perluasan dirinya, dan jatuh cinta kepada hasil perluasan diri tersebut. Akibatnya, manusia dapat terlena dari tugas utamanya yaitu menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, dan malah asyik bermain-main dengan teknologi baru, seperti contohnya dengan berbagai gadget dari TI.

Peralihan teknologi dapat memunculkan revolusi kebudayaan. McLuhan membahas revolusi tersebut secara panjang lebar, demikian juga beberapa peneliti lainnya. Salah satu hasil penelitian dari Irving Fang (1997) dapat digunakan untuk membantu memperlihatkan beberapa revolusi yang pernah terjadi dalam sejarah seperti yang dapat dilihat pada

Tabel 1.
TABEL 1 ENAM TAHAP REVOLUSI INFORMASI
Sumber: Fang (1997)

II. Karakter Teknologi Elektronik Dan Dampaknya Pada Kebudayaan.

Semakin lama semakin banyak teknologi yang menggantikan fungsi anggota tubuh manusia, yang berarti semakin banyak pula anggota tubuh yang diamputasi. Hadirnya TI akan mem-

buat proses amputasi tersebut lengkap, dan seluruh tubuh manusia habis diserahkan kepada TI. McLuhan menganggap mesin pintar elektronik, atau komputer yang berkonvergensi dengan sistem digital akan mampu memerbanyak dirinya sendiri tanpa campur tangan manusia (McLuhan, 1964, Levinson, 1999). Artifak teknologis umumnya berupa komoditas, dan komodifikasi teknologi dapat membuat teknologi menuntut untuk direproduksi semata-mata demi keberadaan teknologi itu sendiri. Bahkan manusia seakan dijadikan mesin yang dupah oleh teknologi sebagai hasil reproduksinya dalam bentuk kekayaan materi. Rasio manusia dijadikan kacung teknologi, dan manusia dijadikan mesin mekanis dari perluasan dirinya. Jika seluruh sistem syaraf pusat diserahkan kepada teknologi, maka berarti manusia mengalami simulasi kesadaran secara teknologi dan lewat teknologi. Atas keprihatinan tersebut, McLuhan menggugah kesadaran manusia agar mampu mengenali karakter-karakter teknologi, dan ia berharap agar sesudah sadar, manusia dapat beradaptasi. Mengenai karakter teknologi dapat dipaparkan sebagai berikut.

II.1 Karakter Teknologi sebagai Media 'Panas' dan Media 'Dingin'

Media adalah salah satu teknologi komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan. Secara teknis, media dapat dipahami sebagai perluasan diri manusia. Lewat analisis isi, media adalah pesan. McLuhan mengamati ada dua jenis karakter media pembawa pesan, yaitu media berkarakter 'dingin' ('cool'), yang pesannya minim definisi, dan yang berkarakter 'panas' ('hot') sebagai pembawa pesan padat definisi. Manusia harus belajar memahami dan beradaptasi dengan karakter media dari aspek teknisnya, dengan demikian dia dapat membedakan jenis pesan yang dibawanya.

Kemampuan mengenali karakter media akan membuat manusia dapat beradaptasi dengan teknologi, dan karenanya mereka yang paham akan karakter teknologi dapat 'menunggangi' dan 'mengendalikan' media ko-

munikasi. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan manusia pada setiap peralihan bentuk teknologi komunikasi, seperti yang sedang terjadi di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. McLuhan mengamati adanya arus puser teknologis di setiap peralihan bentuk teknologi, karena karakter baru yang dibawa oleh teknologi baru tidak selalu dapat diadaptasi oleh kebanyakan orang. Arus puser teknologis dapat menenggelamkan orang yang tidak mahir 'menunggangi arus.' Arus puser teknologis di awal abad ke-21 ditengarai McLuhan sebagai arus puser paling hebat yang akan terjadi karena kehadiran TI. Hadirnya teknologi elektronik di bidang komunikasi saja sudah membuat arus puser yang luar biasa, dan banyak orang masih belum mampu beradaptasi, apalagi arus puser yang diakibatkan TI.

Ketidakmampuan beradaptasi dengan karakter media berarti tidak mampu memahami pesannya. Ketidakmampuan tersebut dapat terjadi karena manusia belum sadar, atau juga karena sudah sadar tetapi menjadi terpesona dan terlena oleh berbagai gadget yang tersedia. Padahal Seharusnya manusia sadar bahwa dia bukan sekedar perluasannya, atau bukan mesin seks teknologi yang mencintai hasil produksinya, lalu mereproduksi bersama dengan teknologi yang membalas cinta manusia dengan kekayaan materi. Masalah kesadaran, atau keterbukaan terhadap fenomena perubahan karakter teknologi, terutama media komunikasi, seharusnya sudah dapat diamati oleh ilmuwan di dunia akademis. Akan tetapi, dunia akademik sangat lambat mendeteksi perubahan yang terjadi karena, menurut McLuhan, akedemisi sangat sibuk merefleksikan dan menentukan alat bantu penelitiannya. Sedangkan para penguasa jauh lebih cepat 'mencium' gejala perubahan dan segera beradaptasi, lalu 'menunggangi' arus puser teknologis. Masyarakat kebanyakan yang belum sadar pun sudah menjadi target komodifikasi kaum kapitalis

Selain itu, manusia kontemporer menghadapi percepatan perkembangan teknologi dan begitu cepatnya sehingga meladak secara implusif dan membuat dunia

mencuit. Manusia kembali ke jaman tribal dan mengalami retribalisasi. Artinya, manusia bukannya mengalami kemajuan perkembangan bersama teknologi, malah mengalami kemunduran.

III. Beberapa Tegangan Perbedaan Pandangan

Terdapat banyak tegangan perbedaan antara pandangan McLuhan dan para pemikir lainnya. Beberapa yang penting adalah yang menyangkut pertanyaan bagaimana aksara atau tulisan dapat dikatakan sebagai teknologi, sehingga McLuhan berani mengatakan teknologi adalah media dan media adalah pesan? Bagaimana percepatan teknologi dapat membuat dunia semakin panas dan akhirnya meletus, gembos dan mencuit? Selain itu, penelitian McLuhan yang kurang memberi tempat kepada dimensi interior kesadaran manusia, sehingga sulit untuk melihat peran teknologi, terutama teknologi komunikasi, dalam perkembangan kesadaran manusia mengenai realitas. Kesenjangan perbedaan yang ada perlu diatasi oleh pandangan Ong, Genosko, Enos dan Ackermann seperti berikut.

Jonathan Miller (1971) menggugat McLuhan karena tidak berhasil menjelaskan hubungan teknologi dan tulisan. Miller sulit untuk menemukan jawaban dari McLuhan atas pertanyaan, mengapa teknologi aksara yang mengubah dunia dan bukan teknologi yang lain? Mengapa tubuh manusia, terutama sistem pengindraannya harus diatur-atur dan disetel sesuai selera teknologi komunikasi? Bukankah yang seharusnya mengatur indera mana yang harus difungsikan untuk memersepsi adalah sistem kognisi manusia dan bukan oleh sesuatu di luar dirinya? Miller berpendapat bahwa manusia dan seluruh kediriannya yang menentukan perubahan semacam apa yang dikehendakinya, dan bukan ditentukan oleh teknologi atau media komunikasi yang berada di luar dirinya.

Pemikiran Ong dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Menurut Ong, menulis, khususnya menulis aksara foenetic, adalah teknologi, karena untuk

menulis, orang memerlukan banyak peralatan seperti stilus, pensil, kuas, tinta, cat, lembaran kulit kayu, kulit binatang, daun lontar, kertas, dan berbagai bentuk permukaan untuk ditulisi lainnya yang perlu dipersiapkan sebelumnya (Ong, 1982: 81-82). Selain itu, teknologi bukan semata-mata alat atau sarana yang berada secara eksterior dari tubuh, melainkan merupakan hasil transformasi kesadaran interior. Bagi Ong, tak ada teknologi yang melampaui teknologisasi kata. Transformasi semacam itu membawa kepada peningkatan (uplifting) kesadaran. Menulis meningkatkan kesadaran (Ong, 1982:82). Diakui oleh Ong bahwa hasil dari teknologi berada dalam semacam alienasi dari manusia. Contohnya teknologisasi atas kata tuturan menghasilkan aksara, dan aksara beris kata yang telah ditekologisasi berada di luar tubuh manusia. Akan tetapi, alienasi tersebut membawa kebaikan bagi manusia, dan dalam beberapa hal tertentu, menjadi sangat penting bagi perkembangan kesadaran. Agar dapat hidup dan memahami secara lebih penuh, manusia tidak hanya membutuhkan proksimitas, tetapi juga jarak. Hasil penjarakan oleh teknologi aksara terhadap peningkatan kesadaran tak terpadankan teknologi-teknologi lain apa pun juga (Ong, 1982:82). Dengan demikian, teknologi dan hasilnya tak pernah terlepas dari kesadaran manusia, dan tak pernah sepenuhnya berada di luar kesadarannya. Teknologi berada di ruang kesadaran eksterior manusia. Artinya, berbeda dari pendapat McLuhan, manusia secara sadar menghadapi teknologi dan berada bersama teknologi untuk memahami realitas, yaitu dirinya sendiri, alam dan artifak teknologis. Menjawab pertanyaan Miller, jelas bahwa teknologi dalam perspektif Ong adalah menstrukturasi kebudayaan dan dimensi interioritas manusia sekaligus.

Genosko (1999) melakukan perbandingan pemikiran McLuhan dan Baudrillard. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang sangat penting (significance) mengenai masing-masing epistemologi yang digunakan dalam aforisme "media adalah pesan." Seperti diketahui, Baudrillard mengatakan bahwa du-

nia mengalami implosi secara struktural. Genosko menemukan bahwa aforisme "media adalah pesan" tersebut dipecah dan diterapkan (break down) ke dalam teorinya mengenai implosi struktural. Artinya bagi Baudrillard, isi pesan media adalah semacam 'pepesan kosong,' karena media didefinisikan sebagai berbagai obyek teknologi yang merupakan simulasi yang membentuk hubungan manusia. contohnya, televisi adalah simulasi komunikasi dunia digital dan berhadapan dengan televisi, manusia tidak memiliki waktu untuk merefleksikan pesan yang disordorkan kepadanya. Pemirsa tak dimampukan untuk memilih, karena pilihannya ditentukan oleh produsen acara TV. Dengan demikian terjadi totalitarianisme dalam komunikasi dunia digital seperti yang tampak dalam fenomena TV. Manusia mengonsumsi secara total pesan media. Aforisme yang telah dipecah dan diterapkan ke dalam teori tersebut, oleh Baudrillard dijadikan pendobrakan masuk (break-in) ke pemahaman fenomena yang terjadi di dalam dunia secara keseluruhan yang diwarnai budaya digital.

Berbeda dari Baudrillard, Genosko menyimpulkan, McLuhan melihat sifat epistemik teknologi media. Aforisme "media adalah pesan" merupakan terobosan (break through) untuk memahami dunia elektronik. Aforisme tersebut memberikan pencerahan baik kepada pelaku bisnis maupun ilmuwan. Pelaku bisnis yang tercerahkan dengan slogan tersebut langsung terlibat dengan praxis nyata, yaitu merekayasa berbagai ragam dunia yang menghibur dan menciptakan para pencinta gadget (the gadget lovers). Situasi seperti ini, menurut penulis, adalah situasi kuasi-global yang ramalkan oleh McLuhan.

Menurut penulis, aforisme McLuhan dapat dipahami sebagai yang memiliki makna ganda (double-coding). Sepintas, sepeertinya terdapat oposisi biner antara karakter media "panas" dan "dingin," dan pada umumnya, postmodernisme strukturalis cepat sekali menjatuhkan hukuman kepada setiap binerisme sebagai yang memungkinkan dekonstruksi. Pemikiran Baudrillard memang

sebuah dekonstruksi, karena ia melakukan pendobrakan terhadap definisi media. Akan tetapi, McLuhan menempatkan media sebagai terobosan masuk untuk memahami (episteme), yang dibantu oleh pemahaman cara pandang postmodern mengenai komunikasi. Modernisme memandang komunikasi dalam dua cara secara terpisah, sebagai modus komunikasi dan sebagai modus produksi. Jika komunikasi diperlakukan sebagai modus informasi, maka terdapat oposisi biner antara pengirim pesan dan penerima pesan. Demikian juga, jika komunikasi diperlakukan sebagai modus produksi, maka terdapat oposisi biner antara kaum borjuis dan proletar, antara masyarakat media dan masyarakat massa, antara kaum elit kapitalis dan penguasa dan masyarakat kebanyakan. Baudrillard melihat media dalam perspektif tunggal pemaknaan komunikasi, yaitu dalam modus produksi semata, oleh sebab itu terjadi implosi struktural. Padahal dalam postmodernisme, komunikasi bukan lagi dipahami sebagai hanya modus informasi atau hanya modus produksi belaka, melainkan sebagai berbagai bentuk proses perubahan kebudayaan (Gronbeck, Farrel, dan Soukup, 1991:vii-viii). Benar bahwa komunikasi adalah moda informasi tetapi sekaligus lebih dari itu, komunikasi adalah transmisi dan preservasi dari moda produksi kebudayaan. Menurut penulis, pemikiran McLuhan harus dipahami dalam perspektif post-modernisme revisioner di mana oposisi biner komunikasi diatasi lewat dialektika sublatif - dua cara pandang, antara modus informasi dan modus produksi, yang berposisi tersebut.

Analisis Genosko memerjelas bahwa McLuhan masuk ke dalam pemikir post-modernisme. Seperti Baudrillard, McLuhan seorang post-strukturalis tetapi ia tidak mendekonstruksi seperti pada umumnya para filsuf post-modernisme di Perancis yang dekonstruksionis. Bagi penulis dengan aforisme "media adalah pesan," McLuhan membawa inspirasi untuk memahami dunia elektronik secara baru dalam pandangan post-modernisme yang revisionis. Implosi yang dimaksud oleh McLuhan adalah dunia mencuit dalam

layar televisi dan sekaligus terjadi retribalisasi. Retribalisasi harus dipahami sebagai semacam gerak balik ke budaya yang mirip budaya tuturan yang sekaligus berbeda dengan budaya tuturan pertama. Hal itu didukung oleh penjelasan berikut.

Media elektronis mengharuskan manusia menyelaraskan sistem inderawinya yang sudah terlalu lama digunakan untuk menggunakan media cetak. McLuhan menggunakan istilah sinestesia untuk proses sintesis antara tuturan (orality) dan penglihatan (visuality) menjadi taktilitas (tactility). Taktilitas adalah semacam keselarasan dari seluruh inderawi yang menjadi mungkin oleh sebab hadirnya media elektronik. Taktilitas dipahami dalam kontrasnya dengan sistem fragmentasi indera visual akibat media cetak. Pembaca McLuhan sering keliru dengan proses dialektika Hegelian, sehingga dalam proses perkembangan media komunikasi, dari teknologi tuturan sebagai tahap pertama, ke teknologi tulisan dan cetak di tahap kedua, maka akan menghasilkan teknologi elektronis, di tahap ketiga. Dengan demikian pentahapan diartikan terjadi secara berjenjang dan lurus, dan pembaca bingung dengan proses pentahapan yang terjadi secara siklus seperti retribalisasi yang dipikirkan oleh McLuhan.

Menurut penulis, sinestesia bukan antitesis dari ruang visual, melainkan sublimasi ruang akustik dengan ruang visual. Sublimasi tersebut membawa perubahan dengan meninggalkan konsep yang lama dan sekaligus meneruskan konsep tersebut dengan menempatkannya di tahap yang lebih tinggi dalam sebuah proses yang kompleks akibat hibridisasi berbagai media. Charles Jencks (1992) mengatakan bahwa postmodernisme memiliki ciri khas, yaitu kompleksifikasi, hibridisasi dan sublimasi modernisme. Dengan demikian sinestesia McLuhan adalah termasuk kepada ciri khas tersebut yaitu berciri kompleksifikasi, hibridisasi dan sublimasi dari ruang visual. Teknologi elektronis, terutama TI, menghadirkan secara bersamaan (1) ruang akustik, yang mengaktifkan indera pendengaran, dan (2) ruang visual, yang mengaktifkan indera

penglihatan, dan sekaligus ditampilkan secara berbeda dari keduanya menjadi (3) ruang elektronis, atau ruang dengar-lihat-sentuh.

Peneliti fenomena peralihan teknologi di bidang komunikasi, Enos dan Ackermann (1991:113) memperlihatkan peristiwa turbulensi, semacam arus pusar yang terjadi pada setiap periode peralihan. Penulis menggunakan hasil penelitian tersebut dengan hasil penelitian yang mengenai enam tahap revolusi informasi (tabel 1). Hasilnya dapat membantu penulis untuk melakukan kritik atas ramalan McLuhan tentang arus pusar teknologis dan bahayanya. Penulis berpendapat bahwa situasi turbulensi akibat revolusi kebudayaan yang dialami manusia di era digital memang terjadi, akan tetapi hal tersebut bukan sebuah penciutan (implosion), melainkan berbentuk arus pusar dan akan membawa perubahan besar bagi kebudayaan. Gambar 1 dapat memeringkas apa yang dimaksudkan.

Gambar 1. Arus Pusar Teknologi Informasi

IV. Prospek Perkembangan Kebudayaan

Manusia yang sedang berada pada situasi peralihan kebudayaan karena adanya teknologi baru berada dalam kecemasan dan ketegangan. Ia harus menyesuaikan sistem penginderaan tubuhnya, karena sistem penginderaan itu merupakan jembatan penghubung antara ruang kesadaran interior dan eksterioritasnya (Ong, 1967, 1981, dan 1982). Apa yang diamati oleh McLuhan mengenai berbagai gejala akibat peralihan teknologi menunjukkan situasi kecemasan tersebut. Akan tetapi, berdasarkan penelitian Fang serta Enos dan Ackermann, bahkan seperti yang dipaparkan oleh McLuhan sendiri, manusia telah beberapa kali mengalami peralihan bentuk media komunikasi. Karenanya, sifat arus putar telah beberapa kali dialami oleh manusia (Gambar 1). Beberapa karakter manusia di masa peralihan tersebut dapat diamati antara lain seperti berikut.

Manusia mengalami diri sebagai manusia diskarnasi (discarnate man). Manusia diskarnasi adalah mereka yang mengalami kehadiran di mana-mana secara terhubung

oleh media elektronis (on-line), entah lewat TV, radio, telepon, internet, dan sebagainya, tanpa kehadiran tubuhnya secara fisik (Levinson, 1999:57). Tubuhnya dapat hadir sebagai bagian dari kode digital, tetapi isi kesadarannya ditentukan oleh 'yang lain' (Baudrillard, 1994). Manusia mengalami kecemasan luar biasa sehingga memerlukan semacam 'selimut enak' (safety blanket), berupa pesawat TV yang dihidupkan terus menerus (Silverstone, 1991:159), atau seperti yang dapat terlihat sekarang ini orang merasa perlu selalu terhubung dengan orang lain sehingga tubuhnya tak pernah lepas dari telepon genggam dan internet. Manusia merasa berada dalam satu jaringan, saling berelasi satu sama lain di dalam 'kampung'nya masing-masing, dan kampungnya global namun bukan dalam satu kampung global yang tunggal. Manusia seperti berada dalam satu alam tribal, hidup bersama dalam sebuah kampung, bersatu dalam pengalaman suka dan duka, dan berpikir bersama seperti layaknya kehidupan masyarakat tribal. Akan tetapi, mereka berada dalam 'gubuk'nya masing-masing, dan bukan dalam 'rumah panjang' masyarakat tribal yang sesungguhnya. Media cetak pernah memisahkan tiap-tiap anggota keluarga yang masing-masing tenggelam sunyi dengan bacaannya. Kemudian TV pernah mempersatukan keluarga di ruang keluarga, namun sekarang telepon genggam dan internet memisahkan tiap-tiap anggota keluarga dan menghubungkannya secara elektronis dengan 'keluarga lain' yang berada di ruang siber.

Di masa peralihan ke media elektronis, utamanya TI, manusia merasa berada di dua dunia sekaligus. Anak-anak berada di dunia sekolah yang miskin informasi dan padat dengan tata tertib serta bentuk pembelajaran yang sangat terstruktur dan sekaligus berada di dunia elektronis yang banjir informasi serta hiburan. Orang dewasa tidak lagi bekerja dalam sebuah sistem mekanisasi dan spesialisasi, tetapi cara pandangannya masih dipenuhi nuansa mekanisasi dan spesialisasi. TI dan dunianya memungkinkan bentuk organisasi yang tidak terlalu besar, dan nilainya bukan

lagi kesetiaan, melainkan nilai interaksi dan saling berbagi pengetahuan, akan tetapi para pelaku bisnis masih banyak yang memiliki pola pikir lama.

Dapat dimengerti bahwa manusia diskarnasi yang hidup dalam dua dunia ini dapat mengalami kecemasan yang sangat besar. Dalam peralihan budaya, tepatnya dalam dunia teknologi elektronik, ruang mengalir dan waktu tak bersekat. Media elektronik, khususnya televisi digital dan komputer, atau multimedia, membangun perasaan seperti berada dalam kampung global namun bukan kampung halaman. Hal tersebut dimungkinkan karena teknologi elektronik memiliki semacam 'roh' yaitu 'sebuah tempat bagi segala sesuatu dan segala sesuatu berada dalam tempatnya'. Dalam alam teknologi elektronik sebuah dunia baru dibentuk, dunia dimana waktu tak ada dan ruang lenyap, dan tiba-tiba manusia berada dalam kampung global. Kampung dimana segala sesuatu terjadi secara simultan. Kampung dimana orang kembali ke ruang akustik, dengan rasa primordial. Kampung-kampung yang memerlukan kembalinya emosi tribal yang selama ini diasingkan oleh budaya cetak. Akan tetapi penulis berpendapat bahwa prospek kebudayaan manusia tetap cerah.

Dari Gambar 1, dan gabungan berbagai pemikiran penulis meringkasnya demikian. Manusia budaya cetak yang tenggelam dalam pusaran arus turbo adalah manusia yang sedang berada pada masa transisi menuju perkembangan evolutif. Masa transisi yang dimaksud adalah masa antara budaya cetak dengan budaya elektronik. Pada masa peralihan yang mencemaskan tersebut ada yang larut dalam kecemasan. Mereka ini tak mau menjadi dewasa, ia seperti Narcissus muda atau seperti Peter Pan, ia merasa aman serta nyaman dalam dunia imajinerinya dengan aneka gadget. Mereka ini adalah target segmen yang dipeta-petakan oleh masyarakat kapitalis informasional. Bagi mereka ini, sesuai segmentasinya, dibangun berbagai dunia maya dan mereka dilimpahi berbagai gadget yang baru lagi dan baru lagi dan baru lagi secara terus menerus oleh masyarakat kapitalis

informasional.

Masyarakat kapitalis informasional lebih cepat menguasai diri dan pulih dari ketepesonaan TI. Proses retribalisasi seakan mengembalikan manusia budaya cetak kembali ke dunia mitos, ke alam anak, ke alam keceriaan dan bermain-main. Namun dunia mitos dapat membawa manusia mentransenden dirinya. Mereka yang sadar sedang berada dalam turbin, menyerahkan diri kepada kepasrahan total selaras dengan pusarannya, menanti saat untuk muncul atau dimunculkan ke permukaan. Mereka mampu mengatasi dunianya yang baru, mereka lepas dari dunia imajiner dan lewat tahap simbolik mendapatkan identifikasi diri (Woodward, 1997: 45). Bagi mereka yang berada dalam dunia bisnis, yang mampu mentransenden, mereka itulah yang keluar dari dunia imajiner, lewat bahasa elektronik, mendapat identifikasi diri yang baru. Mereka pun membangun dunia baru, dunia masyarakat jaringan kapitalis informasional dengan ekonomi barunya. Ekonomi yang bertumpu kepada modal uang maya.

Tentu bukan hanya kelompok itu yang tiba-tiba dipisahkan oleh 'phallus elektronik' lalu mentransenden diri. Ada banyak kelompok yang lainnya. Yang lain ini sudah tentu adalah mereka yang cukup memiliki kesempatan untuk merefleksikan. Mereka pastinya berasal dari kaum cerdik cendekia yang pekerjaannya merefleksikan seperti ilmuwan atau filsuf dan sejenisnya. Penulis menyebut mereka sebagai masyarakat jaringan humanis.

Manusia diskarnasi dalam budaya elektronik ada yang sadar diri, ia mengatasi masa kanak-kanaknya, lepas dari dunia imajiner setelah mendapat kejutan dari "sang phallus elektronik." Manusia sadar diri ini terdiri dari masyarakat jaringan kapitalis informasional dan masyarakat jaringan humanis. Manusia diskarnasi juga ada yang tidak sadar diri, mereka yang tetap berada dalam dunia kanak-kanak, yang tetap asyik bermain-main dengan gadget kesayangannya.

Sebagai entitas yang senantiasa berproses dalam tatanan yang terbentangkan (explicate order), manusia juga berkreasi. Ma-

nusia turut menciptakan baik dirinya sendiri, sesamanya, maupun dunianya. Bagi mereka yang berada dalam masyarakat jaringan kapitalis informasional, ketika mereka tidak memilih untuk bersikap humanis, mereka dapat menciptakan lebih banyak lagi para pencinta gadget, membangunkan kampung-kampung global tempat para 'anak-anak' yang kerasukan gadget itu menghabiskan waktu mereka. Kampung-kampung global itu disesuaikan bagi tiap-tiap pencinta gadget sesuai dengan segmentasi dan perargetan yang ditentukan oleh masing-masing pemilik alat pengontrol dari kejahatan (remote control).

Dalam bagan tersebut kapitalis informasional berdampingan dengan kaum humanis. Pilihan untuk sekali-sekali menampilkan wajah humanis bukan tak mungkin. Wajah humanis sering dimunculkan oleh para kapitalis informasional ini. Meskipun hal tersebut termasuk dalam salah satu strategi pemasarannya yaitu untuk menampilkan citra sebagai perusahaan yang memiliki tanggungjawab sosial. Wajah humanis ini juga tak selamanya palsu, ada juga beberapa yang tulus.

Mereka yang sadar diri, yang berada dalam jaringan masyarakat humanis, setidaknya tetap berkarya melakukan emansipasi, mencoba memperkenalkan bahasa budaya elektronik. Mereka sadar bahwa ada sesuatu yang ironis dalam kehidupannya. Satu sisi ia berada dalam dunia anak yang imajiner, satu sisi lagi berada dalam dunia simbolik, namun ia sudah mampu mengidentifikasi diri. Manusia seperti ini sadar bahwa dirinya berada dalam jaringan relasi dengan yang lain. Memutuskan jaringan sama dengan merusak, meskipun dengan niat baik, sama seperti upaya membunuh sel-sel kanker dengan kemoterapi dalam rangka mempertahankan kehidupan.

Untuk menggugah kesadaran manusia, proses emansipasi dapat saja dilakukan dengan cara mentoring, dengan bahasa kekerasan. Bahasa bom, yang sangat menggema dalam ruang dengar akustik (audial), memang mampu menciptakan rasa takut dan cemas yang luar biasa. Situasi tersebut mirip masyarakat tribal primer yang panik jika mendengar gen-

derang perang atau kentongan tanda bahaya. Cara tersebut menurut penulis sangat efektif dalam memaksa semua bangsa melakukan refleksi dan membicarakannya dalam sebuah perbincangan (conversation).

Bagaimanapun, menurut penulis, cara meneror seperti itu adalah sebuah kemoterapi, yaitu membunuh sel-sel kanker lewat perusahaan jaringan yang sebagian besar sehat yang ada di sekitarnya. Padahal, ada cara lain yang lebih manusiawi dan humanis. Seperti apa yang dilihat Ong, dunia dan isinya telah mengalami evolusi, tak terkecuali evolusi dalam bentuk ensiklopedi. Jutaan informasi berada dalam data. Data adalah kumpulan fakta-fakta, yang dapat mengandung informasi yang berguna dan penting bagi kita dan dapat juga tidak. Khasanah data dalam ensiklopedi 'maya' dapat dipakai manusia untuk merefleksikan dan memprediksi reaksi yang akan muncul segera setelah sebuah tindakan dipilih. Data menjadi informasi pada saat dibutuhkan, dan salah satunya yang dapat dipanggil (retrieve) misalnya definisi edifikasi. Edifikasi, menurut Rorty adalah membangun sikap melalui kegiatan hermeneutik yang menghubungkan berbagai budaya kita atau antara disiplin sendiri dengan disiplin yang lain (Rorty, 1980:360). Tepatnya orang diajak berbincang dalam 'bahasa' yang sama. Menurut penulis, edifikasi dapat dijadikan salah satu cara emansipasi yang humanis.

Tentu masih banyak cara lainnya, namun yang perlu diingat adalah bahwa budaya elektronik menuntut agar sudut pandang lama dari budaya cetak dijabarkan kembali (redescription). Paradigma baru diperlukan, dimana tak ada lagi tempat bagi satu paradigma besar sebagai fondasi dari segala fondasi. Paradigma baru adalah situasi dimana 'bahasa lokal' (vernacular) diikutsertakan. Dengan pandangan yang menghargai 'bahasa lokal' (vernacularisme) dimungkinkan tercipta sebuah situasi di mana fondasi-fondasi kecil dan sementara, atau struktur-struktur kecil dan sementara yang selalu berproses, tidak ditentukan lagi benar salahnya oleh Sang Fondasi.

Penutup

Bagi penulis, apa yang telah dilakukan oleh McLuhan merupakan sebuah ilham. Penulis yakin bahwa ada banyak manusia diskarnasi yang seperti McLuhan, yang mau mengedifikasi diri. Pertemuan dan perbincangan antara manusia diskarnasi yang sadar diri, entah kaum humanis entah kapitalis informasional, entah yang tidak sadar diri selalu terjadi pada saat-saat tertentu. Pertemuan dan perbincangan itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk interaksi yang disediakan berbagai jenis teknologi media komunikasi, entah tuturan, entah aksara, entah cetak, entah elektronik. Dalam perspektif interaksi antar entitas, entah berciri 'berbahasa lokal', entah global, prospek kebudayaan tetap cerah. Segala peristiwa menghebohkan yang terjadi di berbagai belahan dunia seperti ancaman teroris dan perang lawan teroris, baik teroris 'humanis' bernama Osama Bin Laden maupun teroris alam bernama indah seperti badai tsunami atau Katrina dan lainnya, adalah peristiwa-peristiwa yang layak dijadikan titik tolak perbincangan (momentary events). Tetes-tetes pengalaman yang menjadi penyebab efisien yang membentuk manusia dan alamnya menuju penyebab final. Segala ketidakseimbangan akibat perkembangan teknologi yang tak terbendung, dan merusak ekosistem akan memaksa manusia duduk bersama memerbincangkannya. Demikian juga dengan kesenjangan besar teknologi yang membuat terjadinya perkembangan sosial yang tidak semestinya di beberapa belahan dunia seperti yang dialami negara-negara yang kurang berkembang (underdevelopment), akan memaksa manusia untuk duduk bersama, berkomunikasi dalam artian hermeneutik, atau beredifikasi.

McLuhan membantu kita untuk memahami pesan media bahwa sedang terjadi peralihan budaya yang menuntut cara pandang baru terutama dari budaya cetak. Pandangan McLuhan dibantu oleh pandangan Ong, membuat kita lebih mampu memahami apa yang sedang terjadi pada diri kita dan dunia kita dalam sejarah yang sedang berevolusi ini.

Daftar Pustaka**Daftar Pustaka Utama**

- McLuhan, Eric, Zingrone, Frank (Eds.), 1995, *Essential McLuhan*, Ontario, Canada: House of Anansi Press Limited.
- McLuhan, Marshall, 1962, *The Gutenberg Galaxy*, Toronto & New York: University of Toronto Press.
- _____, 1964, *Understanding Media: The Extensions of Man*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- McLuhan, Marshall, McLuhan Eric, 1988, *Laws of Media: The New Science*, Toronto Buffalo-London: University of Toronto Press.
- Ong, Walter J., 1982, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*, London & New York: Methuen.
- Daftar Pustaka Sekunder**
- Borgmann, Albert, 1984, *Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry*, Chicago and London: The University of Chicago Pers.
- Castells, Manuel, 1996, *The Rise of the Network Society*, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- _____, 1998, *End of Millennium*, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd
- Enos, Richard Leo, Ackerman, John M., 1991, *Walter J. Ong and the Archaeology of Orality and Literacy: A Theoretical Model for Historical Rhetoric dalam Media, Consciousness, And Culture* (Gronbeck, et al, eds.), Newbury Park, London & New Delhi: Sage Publications.
- Fang, Irving, 1997, *A History of Mass Communication: Six Information Revolutions*, Boston, Oxford,

- Johannesburg, Melbourne, New Delhi & Singapore: Focal Press.
- Farrell, Thomas J. 1991, *An Overview of Walter J.Ong's Work dalam Media, Consciousness, and Culture* (Gronbeck, et al, eds.), Newbury Park-London-New Delhi: Sage Publication.
- Genosko, Gary, 1999, *McLuhan and Baudrillard: The Masters of Implosion*, London and New York: Routledge.
- Gordon, W. Terrence, 2003, *Marshall McLuhan: Escape into Understanding*, Gingko Press.
- Griffin, David Ray, 1992, *The Reenchantment of Science dalam Jencks, Charles (ed.) The Postmodern Reader*, London and New York.
- Grosswiler, Paul, 1998, *Method is the message: rethinking McLuhan through critical theory*, Montreal: Black Rose Books.
- Jencks, Charles, 1992, *The Post-Modern Agenda dalam The Postmodern Reader* (Charles Jencks, ed.), London and New York: St. Martin Press
- Levinson, Paul, 1999, *Digital McLuhan: a guide to the information millennium*, London and New York: Routledge
- Marchand, Phillip, 1989, *Marshall McLuhan: The Medium and the Messenger*, Vintage, Canada: Random House of Canada Ltd.
- Miller, Jonathan, 1971, *McLuhan*, Fontana: Wim Collins & Co, Ltd.
- Mitcham, Carl, 1994, *Thinking Through Technology, The Path between Engineering and Philosophy*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Ries, Al, Ries, Laura, 2003, *The Fall of Advertising and The Rise of Public Relations*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rorty, Richard, 1980, *Philosophy and the*

- Mirror of Nature*, Oxford: Basil Blackwell
- Rosenthal, Raymond (ed.), 1968, *McLuhan: Pro & Con*, New York: Penguin
- Schmitt, Bernd, Simonson, Alex, 1997, *Marketing Aesthetics: The Strategic Management of Brands, Identity and Image*, kata pengantar Neil Postmann, New York, London Toronto, Sidney & Singapore: The Free Press.
- Silverstone, Roger, 1991, *Television, Rhetoric, and the Return of the Unconscious in Secondary Oral Culture*, dalam *Media, Consciousness, and Culture* (Gronbeck, et al. eds.), Newbury Park-London- New Delhi: Sage Publication
- Woodward, Kathryn, 1997, *Concepts of Identity and Difference dalam Identity and Difference* (Kathryn Woodward, ed.), London, Thousand Oaks & New Delhi: Sage Publications.